

---

**EFEKTIFITAS MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM  
MENINGKATKAN HASIL  
BELAJAR IPA DI SEKOLAH DASAR**

Hamdani

Kepala SD Negeri Bagok Panah Peut, Kec. Darul Aman, Kab. Aceh Timur

hamdaninurussalam64@gmail.com

---

**ABSTRACT**

*This research was carried out with the aim of improving student learning outcomes in science subjects on Conductors and Isolators through the use of the Problem Based Learning Learning Model in class VI SD Negeri Bagok Panah Peut semester I of the 2017-2018 academic year. The benefit of this research is to add new references and theories in the field of education, especially in the implementation of Classroom Action Research by applying various learning models or methods so as to improve student learning outcomes. To achieve this, the steps that need to be implemented are the use of the Problem Based Learning Model Method. The data analysis method used in this research is descriptive analysis, where the data comes from formative tests and class observations. This research was conducted in two cycles, each cycle consisting of two meetings. The expected indicator of success in this study is an increase in student learning completeness that reaches 85% classically. The results showed, in cycle I (one) the students' average score was 64.4 and learning completeness reached 44%. These results indicate an increase from the initial conditions where the average score is only 52.8 and the completeness of new learning is 24%. Whereas in cycle II (two) the students' average score was 79.2 and learning completeness reached 96%. The conclusion of this study is that the use of the Problem Based Learning Learning Model in science learning material of Conductors and Isolators can have a positive effect on improving the learning outcomes of class VI SD Negeri Bagok Panah Peut semester I of the 2017-2018 academic year.*

**Keywords:** Science Learning Outcomes, Conductors and Isolators, Problem Based Learning Learning Model

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilaksanakan bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran IPA pada materi Konduktor dan Isolator melalui penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* di kelas VI SD Negeri Bagok Panah Peut semester I Tahun Pelajaran 2017-2018. Manfaat penelitian ini untuk menambah referensi dan teori baru dalam bidang pendidikan terutama dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas dengan menerapkan berbagai model atau metode pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk mencapai hal tersebut, langkah yang perlu dilaksanakan adalah dengan penggunaan Metode Model Pembelajaran *Problem Based Learning*. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yang datanya bersumber dari tes formatif serta hasil pengamatan kelas. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, tiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini yang diharapkan yaitu meningkatnya ketuntasan belajar siswa yang mencapai 85% secara klasikal. Hasil penelitian menunjukkan, pada siklus I (satu) nilai rata-rata siswa berjumlah 64,4 dan ketuntasan belajar mencapai 44%. Hasil ini menunjukkan peningkatan dari kondisi awal yang nilai rata-ratanya hanya 52,8 dan ketuntasan belajar baru 24%. Sedangkan pada siklus II (dua) nilai rata-rata siswa 79,2 dan ketuntasan belajar mencapai 96%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPA materi Konduktor dan Isolator dapat berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri Bagok Panah Peut semester I Tahun Pelajaran 2017-2018.

**Kata Kunci** : Hasil Belajar IPA, Materi Konduktor dan Isolator, Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

---

**Author correspondence**

**Email:** hamdaninurussalam64@gmail.com

**Available online at** <http://ejurnalunsam.id/index.php/jsnbl/index>

---

**A. PENDAHULUAN**

Salah satu hal yang sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa di sekolah adalah peran guru sebagai fasilitator siswa dalam belajar. Peran guru yang optimal dalam pembelajaran sangat berkorelasi dengan hasil belajar yang baik, dan juga peran guru dalam proses pembelajaran di kelas bukan hanya sebagai penyampai informasi semata. Konsep yang diajarkan kepada siswa tidak hanya sebatas teori belaka, namun lebih jauh lagi melalui konsep-konsep tersebut siswa diharapkan dapat membangun pengetahuannya sendiri dari konsep yang dipelajarinya sehingga kelak bias diaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari.

Sekolah Dasar merupakan satuan pendidikan dasar yang bertujuan meletakkan dasar konsep kecerdasan yaitu membaca, menulis dan menghitung, serta memperoleh bekal pengetahuan, dan keterampilan sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan. Pembelajaran IPA merupakan hal yang penting untuk dipelajari siswa karena IPA bukan saja berhubungan dengan cara penguasaan sekumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan (Iskandar, 1996: 20).

Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar. Keterampilan proses IPA memiliki peran penting dalam perkembangan sikap ilmiah, dan intelektual peserta didik. Melalui keterampilan proses siswa dapat membiasakan diri bersikap dan bekerja secara ilmiah yang pada akhirnya akan terbiasa dapat memecahkan permasalahan secara ilmiah (Sumantri dan Permana, 1998: 164).

Belajar IPA mutlak harus dilakukan peserta didik sejak dini, untuk membekali peserta didik dengan kemampuan, berfikir logis, analitis, sistematis, kritis, kerja ilmiah, bersikap ilmiah dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan, agar peserta didik dapat memiliki kemampuan meneliti, memperoleh, mengelola, memanfaatkan informasi dan teknologi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif.

Kenyataan dilapangan khususnya di kelas VI SD Negeri Bagok Panah Peut, proses pembelajaran belum maksimal sesuai dengan harapan kurikulum, terdapat kekurangan-kekurangan peran guru dalam pembelajaran yang masih bersifat konvensional, aktifitas pembelajaran masih didominasi baca, duduk, catat, hapal. Akibatnya hasil belajar sebagian peserta didik kelas VI dalam pembelajaran IPA belum dapat mencapai nilai KKM sebagaimana yang ditetapkan. Dari 25 jumlah siswa hanya 6 orang (24%) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 70 dengan nilai rata-rata 52,8.

Berangkat dari permasalahan tersebut maka sebelumnya guru telah berusaha untuk meminimalisir kendala-kendala yang ada. Usaha tersebut diantaranya dengan strategi pembelajaran termasuk didalamnya penyediaan media pembelajaran, metode pembelajaran dan hal lain yang dirasa perlu. Sejauh ini sebagian besar siswa masih belum mampu menunjukkan peningkatan hasil belajar yang signifikan. Strategi yang telah dilakukan guru tersebut kemungkinan belum terserap atau tidak dirasakan oleh siswa sebagai solusi yang mampu menstimulus sikap kreatifitas siswa dalam kelas. Hal ini menjadi kendala atau masalah yang besar dalam proses pembelajaran, terutama dalam pembelajaran IPA. Permasalahan ini harus segera dicarikan jalan keluarnya dan jika dibiarkan berlarut akan berdampak pada menurunnya kualitas lulusan siswa.

Dari masalah-masalah yang dikemukakan diatas, perlu dicari strategi baru dalam pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif. Disinilah guru dituntut untuk

merancang kegiatan pembelajaran yang mampu mengembangkan kompetensi, baik dalam ranah kognitif, ranah afektif maupun psikomotorik siswa. Strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa dan penciptaan suasana yang menyenangkan sangat diperlukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA.

Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu proses belajar mengajar didalam kelas dimana siswa terlebih dahulu diminta mengobservasi suatu fenomena. Kemudian siswa diminta untuk mencatat permasalahan-permasalahan yang muncul, setelah itu tugas guru adalah merangsang untuk berfikir kritis dalam memecahkan masalah yang ada (Muchtar, 2007: 45). Tugas guru adalah mengarahkan siswa untuk bertanya, membuktikan asumsi, dan mendengarkan perspektif yang berbeda diantara mereka. Pembelajaran harus dibuat dalam suatu kondisi yang menyenangkan sehingga siswa akan terus termotivasi dari awal sampai akhir kegiatan belajar mengajar (KBM). Pembelajaran aktif dengan menciptakan suatu kondisi dimana siswa dapat berperan aktif, sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator (Mulyasa, 2004: 65).

Melalui penelitian, tindakan permasalahan yang ada dapat dikaji, ditingkatkan, dan dituntaskan secara berkesinambungan, sehingga proses pendidikan dan pembelajaran yang inovatif dan ketercapaian tujuan pendidikan, khususnya peningkatan kreativitas belajar dapat diaktualisasikan secara sistematis.

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran dengan melahirkan penulisan artikel yang berjudul “Efektifitas Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar”.

## **A. TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Hakikat Hasil Belajar**

Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman. Perubahan yang menetap dalam diri seseorang yang tidak dapat diwariskan secara genetis (Sudjana, 2009: 31). Seorang guru tidak saja dituntut sebagai pengajar yang bertugas menyampaikan materi pelajaran tertentu tetapi juga harus dapat berperan sebagai pendidik. Untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik seorang guru perlu memiliki pengetahuan dan pemahaman berbagai prinsip-prinsip belajar sebagaimana dijabarkan Hamalik (2001: 55) berikut ini.

- a. Apapun yang dipelajari siswa, maka siswalah yang harus belajar, bukan orang lain. Untuk itu siswalah yang harus bertindak aktif.
- b. Setiap siswa akan belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya.
- c. Seorang siswa akan belajar lebih baik apabila memperoleh penguatan langsung pada setiap langkah yang dilakukan selama proses belajarnya terjadi.
- d. Penguasaan yang sempurna dari setiap langkah yang dilakukan mahasiswa akan membuat proses belajar lebih berarti.
- e. Seorang siswa akan lebih meningkat lagi motivasinya untuk belajar apabila ia diberi tanggungjawab serta kepercayaan penuh atas belajarnya.

Menurut Sumantri dan Syaodih (2007: 37), hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesikannya bahan pelajaran.

Sedangkan menurut Sudjana (2009: 58), hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Dengan demikian hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila siswa sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi.

## **2. Kajian Teori Materi Konduktor dan Isolator**

### **a. Konduktor**

Konduktor ialah bahan atau zat yang bisa menghantarkan panas maupun arus listrik, baik berupa zat cair, padat, ataupun gas. Dalam hal ini disebabkan oleh benda atau zat tersebut mempunyai sifat yang konduktif. Ciri-ciri konduktor yang baik itu sendiri memiliki tahanan jenis yang kecil dan salah satu penghantar atau contoh konduktor yg sangat baik adalah emas, akan tetapi karena harganya yang begitu mahal, maka penghantar yg umumnya digunakan adalah tembaga dan aluminium untuk menghemat biaya (Wonorahardjo, 2010: 86).

Panas merupakan salah satu dari bentuk energi. Salah satu dari sifat panas adalah dapat berpindah tempat, yaitu dari sumber panas ke tempat lain yang lebih dingin (Darmodjo, 2003: 96). Misalnya, air yang dimasak di dalam panci lalu diletakkan di atas bara api, maka lama-kelamaan air tersebut menjadi panas hingga pada akhirnya mendidih. Hal tersebut dikarenakan api adalah sumber panas. Panas dari api tersebut kemudian berpindah melalui cerek menuju air dan menyebabkannya mendidih. Perpindahan panas ini dapat terjadi karena adanya suatu penghantar. Pada contoh di atas, yang menjadi penghantar panas adalah panci.

Konduktor mempunyai sebuah sistem tahanan jenis yang relatif kecil. Ketahanan ini dipengaruhi oleh material atau bahan yang digunakan, dari ukuran bahan, dan besar resistensi yang berbanding terbalik dengan luas penampangnya. Seperti besi, tembaga, emas, zink dan jenis logam ialah merupakan contoh jenis bahan konduktor. Apabila semakin tebal kawat tembaga maka semakin rendah pula resistensi tembaganya. Besar resistensi tembaga tersebut berbanding terbalik dengan besar luas penampangya. Seperti halnya kawat tembaga panjang memiliki ketahanan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan kawat tembaga pendek (Asy'ari, 2006: 79).

### **b. Isolator**

Isolator adalah bahan yang tidak dapat atau sulit untuk melakukan perpindahan muatan listrik, atau secara umum isolator adalah penghambat aliran listrik. Fungsi Isolator yg lainnya ialah sebagai penopang beban ataupun pemisah antara konduktor tanpa membuat adanya aliran arus yang mengalir keluar atau antara konduktor (Wonorahardjo, 2010: 88). Alat ini juga sering digunakan sebagai alat yg digunakan utk menyangga kabel transmisi listrik yang terdapat pada tiang listrik.

Bahan isolator sendiri tidak ada yang sempurna, karena isolator masih membawa sejumlah muatan kecil mobile atau pembawa muatan yang dapat dibawa saat arus listrik mengalir. Hal tersebut menjadikan semua isolator menjadi konduktif secara elektrik pada saat *voltase* cukup besar digunakan, sehingga medan listrik akan mengalirkan air dari atom dan hal ini dikenal juga dengan sebutan *breakdown isolator* (Darmodjo, 2003: 98).

Beberapa contoh isolator yg baik itu sendiri diantaranya ialah kertas, kaca, ataupun teflon. Sedangkan beberapa contoh bahan isolator lainnya yang masih cukup bagus digunakan sebagai isolator diantaranya adalah karet dan plastik. Bahan-bahan isolator tersebut dipilih menjadi isolator kabel karena lebih mudah untuk diproses serta dibentuk, akan tetapi masih dapat digunakan sebagai penyumbat aliran listrik untuk voltase menengah (Iskandar, 1996: 108).

### **c. Pemanfaatan Bahan Konduktor dan Isolator**

Pemanfaatan konduktor dan isolator panas sesuai dengan kebutuhan dan kegunaan benda yang dibuat. Asy'ari (2006: 80-81) menguraikan beberapa benda yang memanfaatkan bahan konduktor maupun isolator adalah sebagai berikut:

#### **1) Setrika**

Setrika merupakan alat yang digunakan untuk merapikan pakaian dengan menggunakan energi panas. Satu setrika dibuat dengan beberapa macam bahan, baik bahan konduktor maupun isolator panas. Bahan konduktor yang digunakan berupa logam, yang terdapat pada bagian dasar setrika. Pegangan setrika ini terbuat bahan isolator, yaitu plastik atau kayu. Dengan menggunakan bahan ini, tangan tidak akan merasa panas ketika menggosok baju.

#### **2) Kompor Listrik**

Kompor listrik merupakan alat yang biasa digunakan untuk memasak. Benda ini juga terdiri dari bahan yang terbuat dari konduktor dan isolator. Bahan konduktor pada bagian ini terdapat pada lilitan kawat yang melingkar di dalam kompor. Saat bahan ini mendapatkan panas dari sumbernya, yaitu listrik, lilitan kawat akan menjadi panas bahkan hingga berpijar. Panas inilah yang digunakan untuk memasak. Sementara itu, bagian di luar lilitan kawat hingga tombol pemutar terbuat dari bahan isolator.

#### **3) Solder**

Solder banyak digunakan pada bengkel elektronik atau tempat untuk memperbaiki alat-alat elektronik. Solder digunakan untuk menyolder atau mematri, yaitu membuat sambungan pada komponen-komponen elektronika. Logam yang dipakai untuk mematri adalah bahan konduktor, sehingga mampu menghantarkan panas dari sumber panas. Pegangan pada solder merupakan bahan isolator untuk menahan panas agar tidak sampai ke tangan.

#### **4) Peralatan Memasak**

Kegiatan memasak tentu selalu berhubungan dengan alat-alat memasak dan juga panas. alat-alat memasak juga memanfaatkan bahan-bahan yang terbuat dari bahan konduktor dan isolator. Bahan konduktor diperlukan agar dapat menghantarkan panas dari sumber panas sehingga dapat mematangkan masakan. Sementara itu bahan isolator dapat digunakan sebagai perlindungan pada tangan agar tidak merasa panas.

## **3. Kajian Teori Model Pembelajaran *Problem Based Learning***

### **a. Pengertian dan Ciri-ciri**

Menurut Nur (2008: 2), Pengajaran berbasis masalah dikenal dengan nama lain seperti *Project-Based Learning* (pembelajaran proyek), *Experience-Based Education* (pendidikan berdasarkan pengalaman) *authentic learning* (pembelajaran autentik) dan *anchored instruction* (pembelajar berakar pada kehidupan nyata).

Sanjaya (2008: 57) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Sementara itu Muchtar (2007) juga menjelaskan bahwa belajar berbasis masalah sebagai metode instruksional menantang

peserta didik untuk "belajar bagaimana belajar" (*learn how to learn*). Bekerjasama dengan anggota kelompoknya untuk mencari solusi atas masalah yang dihadapi. Masalah-masalah tersebut digunakan untuk melahirkan rasa penasaran dan motivasi peserta didik untuk mempelajari subyek tertentu. Cara belajar seperti ini menyiapkan peserta didik berpikir kritis dan analitis, dan bagaimana mereka berlatih menemukan dan menggunakan sumber-sumber belajar yang layak.

Model pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik, sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inquiri, memandirikan siswa, dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri (Ibrahim, 2012: 45). Pembelajaran berdasarkan masalah penggunaannya di dalam tingkat berpikir lebih tinggi, dalam situasi berorientasi pada masalah, termasuk bagaimana belajar. Pada esensinya pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) adalah model pembelajaran yang berlandaskan konstruktivisme dan mengakomodasikan keterlibatan siswa dalam belajar serta terlibat dalam pemecahan masalah yang kontekstual (Warsono dan Hariyanto, 2012: 147).

#### **b. Tujuan Model Pembelajaran *Problem Based Learning***

Secara umum menurut Nur (2008: 14) menyatakan bahwa model *problem-based learning* bertujuan untuk mengembangkan:

- 1) pengetahuan-pengetahuan dasar dalam kaitannya dengan konteks dunia nyata,
- 2) keterampilan-keterampilan penalaran ilmiah, asesmen kritis, melek informasi, keterampilan interpersonal, keterampilan-keterampilan pengarahan diri, belajar sepanjang hayat, dan;
- 3) sikap-sikap sadar akan nilai kerja tim, keterampilan-keterampilan interpersonal, dan peduli akan pentingnya isu-isu psikososial.

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa *problem-based learning* bertujuan membantu siswa menjadi mandiri yang mengatur dirinya sendiri, agar siswa tidak hanya sekedar dapat mengingat materi pelajaran akan tetapi menguasai dan memahami secara penuh, mengembangkan keterampilan berpikir rasional, keterampilan sosial dalam bekerja sama dan berkomunikasi, kemampuan menganalisis situasi, menerapkan pengetahuan yang mereka miliki dalam situasi baru, mengenal adanya perbedaan antara fakta dan pendapat, serta mengembangkan kemampuan dalam membuat keputusan secara obyektif.

### **B. PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat dinyatakan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPA khususnya penguasaan materi "konduktor dan isolator" pada siswa kelas VI semester I SD Negeri Bagok Panah Peut tahun pelajaran 2017-2018. Hal tersebut dapat dianalisis dan dibahas sebagai berikut;

#### **1. Pembahasan Hasil Belajar Kondisi Awal**

Berdasarkan hasil pengamatan kondisi awal yang dilakukan saat pembelajaran IPA materi pokok konduktor dan isolator panas di kelas VI pada semester I SD Negeri Bagok Panah Peut, diketahui bahwa pembelajaran masih menggunakan metode pembelajaran konvensional di mana proses pembelajaran didominasi oleh guru (*teacher centered*), sedangkan siswa lebih banyak diam dan mendengarkan penjelasan guru. Konsep yang dibelajarkan guru juga bersifat abstrak dan lebih menekankan ceramah. Suasana pembelajaran yang bersifat monoton. Metode ceramah merupakan metode yang masih sering digunakan dalam proses belajar mengajar IPA, ini berarti proses

pembelajaran masih didominasi oleh guru. Media yang digunakan masih hanya sebatas papan tulis dan spidol, dan belum menggunakan media pembelajaran yang mampu membangkitkan motivasi belajar siswa. Disamping itu minimnya alat peraga yang digunakan sehingga siswa kurang tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran belum memanfaatkan alat bantu mengajar atau alat peraga sehingga siswa tidak tertarik mengikuti pembelajaran. Hanya beberapa siswa saja yang terlihat aktif saat mengikuti pelajaran, sedangkan sebagian besar lainnya diam dan juga ada yang sama sekali tidak memperhatikan pelajaran. Akibatnya, hasil tes akhir belajar yang dilakukan didapatkan hasil yang sangat memprihatinkan. Dari jumlah 25 siswa kelas VI, hanya sebanyak 6 atau 24% siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM sebesar 70.

## **2. Pembahasan Hasil Belajar Siklus I**

Berdasarkan hasil pengamatan observer dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan pada tindakan siklus I ternyata terdapat adanya peningkatan hasil belajar yaitu nilai rata-rata siswa mencapai 64,4 dengan ketuntasan belajar sebesar 56% atau sebanyak 14 siswa yang sudah mencapai KKM. Pada siklus I ini, perolehan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 50. Walaupun sudah ada peningkatan namun belum begitu signifikan, dengan demikian hasil belajar secara klasikal pada siklus I belum tercapai. Hal ini disebabkan karena proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat membangkitkan minat belajar siswa sehingga berdampak pada hasil belajar. Terdapat interaksi antar siswa secara individu maupun kelompok, serta antar kelompok. Masing-masing siswa ada peningkatan latihan bertanya dan menjawab antar kelompok, sehingga terlatih ketrampilan bertanya jawab. Terjalin kerjasama inter dan antar kelompok. Ada persaingan positif antar kelompok mereka saling berkompetisi untuk memperoleh penghargaan dan menunjukkan untuk jati diri pada siswa.

Walaupun sudah terdapat peningkatan hasil belajar namun belum memuaskan karena pencapaian target KKM belum maksimal. Oleh sebab itu peneliti melanjutkan pada tindakan siklus II dengan merevisi segala kelemahan yang terdapat pada pelaksanaan siklus I.

## **3. Pembahasan Hasil Belajar Siklus II**

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan pada siklus II ternyata terjadi peningkatan dari siklus I. Berdasarkan hasil tes kemampuan siklus I dan tes kemampuan siklus II dapat dilihat adanya pengurangan jumlah siswa yang masih di bawah KKM. Persentase kualitas pembelajaran IPA sudah sangat baik dengan ketuntasan belajar mencapai 96% dan memperoleh nilai rata-rata 79,2. Hasil belajar siswa yang ditunjukkan dengan nilai siswa hasil tes pada akhir siklus II ternyata dari 25 orang siswa, sebanyak 24 orang siswa (96%) telah memperoleh ketuntasan belajarnya. Sedangkan hanya 1 orang siswa (4%) yang belum tuntas. Perolehan nilai terendah 60 dan tertinggi 100 dengan nilai rata-rata 79,2. Pada proses pembelajaran pada siklus II aktifitas peserta didik terlihat lebih aktif pada saat sesi tanya jawab, mereka mau bertanya kepada teman-temannya dan mau memberi jawaban. Hal ini menandakan adanya peningkatan yang cukup signifikan. Semua ini dikarenakan para siswa sudah menunjukkan respon yang positif pada saat proses pembelajaran. Para siswa sudah mulai aktif, mau memperhatikan pelajaran dan terampil melakukan peragaan guna membuktikan benda-benda konduktor dan isolator serta kegunaannya berkat bimbingan terarah dari guru, tidak banyak yang mengobrol dan bercanda, serta mau bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Dengan demikian peneliti menetapkan bahwa Penelitian ini dirasa telah memadai hanya pada siklus II dan tidak melanjutkan ke siklus berikutnya karena nilai rata-rata telah melampaui KKM yang ditetapkan. Oleh karena itu peneliti merasa tidak perlu melanjutkan tindakan untuk siklus selanjutnya karena hasil yang dicapai sudah melebihi nilai KKM yang telah ditentukan dan penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhasil sesuai dengan yang peneliti harapkan.

Berikut secara lengkap data perbandingan peningkatan hasil belajar mulai dari kondisi awal, siklus I dan siklus II dapat juga di perjelas pada grafik sebagai berikut;

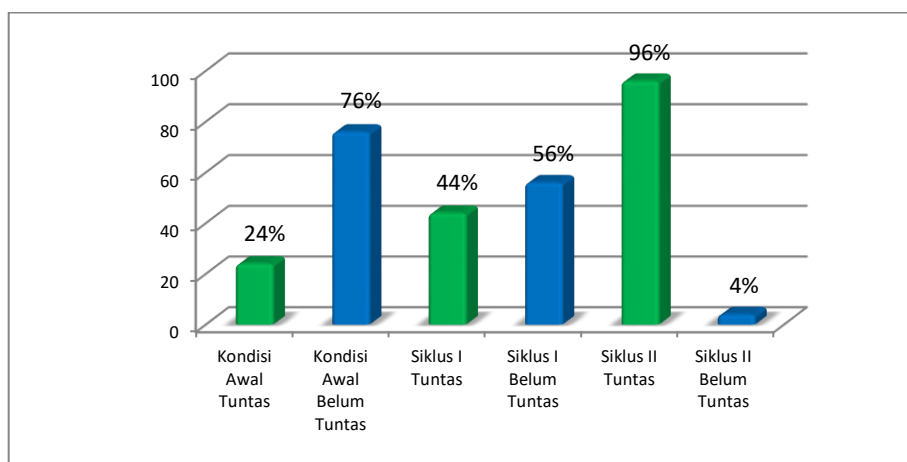
**Tabel 1.1 Rekapitulasi Ketuntasan Belajar Kondisi Awal, Siklus I, dan II**

No	Hasil Tes akhir	Siklus			Persentase		
		Kondisi Awal	I	II	Kondisi Awal	I	II
1.	Siswa yang tuntas	6	11	24	24 %	44%	96 %
2.	Siswa yang tidak tuntas	19	14	1	76 %	56%	4 %
3	Jumlah	25	25	25	100 %	100 %	100 %

**Tabel 3.2 Rekapitulasi Perolehan Nilai Kondisi Awal, Siklus I, dan II**

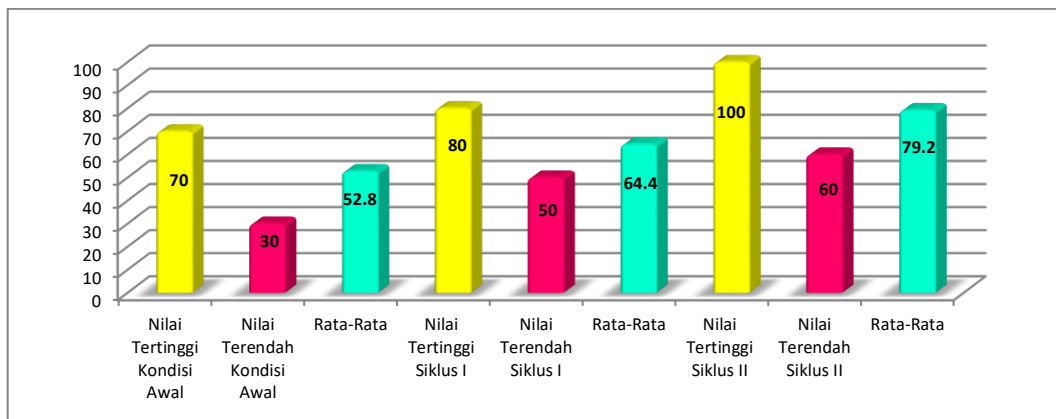
No	Keterangan	Nilai		
		Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
1	Nilai Tertinggi	70	80	100
2	Nilai Terendah	30	50	60
3	Jumlah Nilai	1320	1610	1980
4	Nilai Rata-rata	52,8	64,4	79,2

Rekapitulasi persentase perbandingan peningkatan hasil belajar pada kondisi awal, siklus I dan siklus II pada tabel diatas dapat diperjelas melalui gambar grafik berikut ini.



**Gambar 1.1 Grafik Rekapitulasi Persentase Ketuntasan Belajar Kondisi Awal, Siklus I dan II**





Gambar 1.2

### Grafik Rekapitulasi Perolehan Nilai Kondisi Awal, Siklus I, dan II

Berdasarkan tabel dan grafik yang tergambar diatas dapat dipaparkan bahwa sebelum dilakukan penelitian tindakan melalui penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning*, pada kondisi awal dari tes akhir yang diberikan, ternyata dari 25 siswa hanya 6 siswa (24%) yang telah mencapai ketuntasan belajar sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu sebesar 65. Sedangkan 19 siswa (76%) belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal. Perolehan nilai tertinggi pada kondisi awal adalah 70 dan yang terendah adalah 30 dengan rata-rata kelas 52,8.

Pada pelaksanaan siklus I pada proses pembelajaran melalui penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* menunjukkan bahwa dari 25 siswa ternyata sebanyak 11 siswa (44%) yang telah mencapai ketuntasan belajar. Sedangkan 14 siswa (56%) belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal. Hal ini menunjukkan peningkatan jumlah siswa yang memperoleh ketuntasan belajar dibanding kondisi awal yang hanya 6 orang siswa yang tuntas belajarnya. Perolehan nilai tertinggi pada siklus I adalah 80 dan yang terendah adalah 50 dengan rata-rata kelas 64,4.

Sedangkan ada pelaksanaan siklus II pada proses pembelajaran melalui penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat diketahui bahwa sebanyak 24 orang siswa keseluruhan siswa sebanyak 25 orang siswa atau (96%) sudah mencapai ketuntasan belajar yaitu memperoleh nilai 70 ke atas. Sedangkan sisanya 1 orang (4%) lagi belum mencapai ketuntasan belajar. Begitu pula dengan nilai tertinggi pada tes siklus II adalah 100, sedangkan nilai terendahnya adalah 60, dengan jumlah nilai 1980 dan nilai rata-rata 79,2 dengan ketuntasan belajar mencapai 96%. Hal ini menunjukkan peningkatan dari nilai rata-rata siklus I yaitu sebesar 64,4. Dengan demikian nilai rata-rata siklus II sudah melampaui KKM yang ditetapkan yaitu 70.

### C. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi “konduktor dan isolator” dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam pada siswa kelas VI semester I SD Negeri Bagok Panah Peut. Hal ini ditandai adanya beberapa temuan dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu:

1. Pada kondisi awal nilai rata-rata kelas yang diperoleh sebesar 52,8, setelah dilakukan tindakan maka pada siklus I meningkat sebesar 64,4 dan pada siklus II terjadi peningkatan yang cukup lumayan yaitu sebesar 79,2.
2. Sedangkan ketuntasan belajar siswa juga mengalami peningkatan yaitu pada kondisi awal hanya sebesar 24%, setelah diberi tindakan pada siklus I menjadi 44%

sedangkan pada siklus II ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan yang signifikan yaitu sebesar 96%. Hal ini menunjukkan peningkatan hasil belajar pada tiap siklusnya.

3. Aktifitas belajar siswa dalam pembelajaran IPA melalui penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* lebih meningkat. Hal ini ditunjukkan oleh aktifitas siswa selama mengikuti pembelajaran yang berperan aktif mengungkapkan pendapat dalam diskusi kelompok, aktif dalam mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan guru sehingga dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Asy'ari, M. 2006. *Lebih Dekat Dengan Alam Sains Untuk SD*. Jakarta: Setiapurna Inves.
- Darmodjo H. 2003. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hamalik O. 2001. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Ibrahim, M. 2012. *Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: Unesa University Press.
- Iskandar SM. 1996. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muchtar, A. 2007. *Pengajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah, Program 25 urjana, University Press.
- Nur, M. 2008. *Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: Unesa Press.
- Sanjaya, W. 2008. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sudjana N. 2009. *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif dalam Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Nusantara Press.
- Sumantri, M dan Permana J. 1998. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sumantri, M dan Syaodih N. 2007. *Bimbingan di Sekolah Dasar*. Bandung: Depdikbud.
- Warsono & Hariyanto. 2012. *Pembelajaran Aktif: Teori dan Asesmen*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wonorahardjo S. 2010. *Natural Science, Aplikasi dan Penerapannya*. Jakarta: Kanisius.